

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA GUNA
MENGATASI DEGRADASI MORAL DI TENGAH FENOMENA MARAKNYA
KEKERASAN YANG DILAKUKAN OLEH ANAK**

**Nur Afif Ayuni¹, Ayunda Mahdalena Putri², Hana Mufidatul Mukaromah³,
Zaidatul Chusnul Rahayu⁴, Laily Maghfiro⁵**

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Degradasi moral telah mencapai taraf yang sangat mengkhawatirkan. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab semua Lembaga kemasyarakatan termasuk keluarga. Keluarga merupakan Lembaga masyarakat yang pertama dan paling utama menjadi tempat penanaman nilai terhadap individu. Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter anak dan memiliki peran meminimalisir degradasi moral yaitu dengan penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh terhadap lingkungannya. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai Pendidikan karakter yaitu pada model Pendidikan yang diberikan kepada orang tua terhadap anaknya. Maka untuk mengatasi maraknya Degradasi moral ada upaya yang harus dilakukan yaitu salah satunya dengan menanamkan Pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini penting karena apabila tidak ada pembiasaan sedini mungkin, maka akan sangat sulit menanamkan karakter positif. Ketika anak beranjak dewasa. Seperti pohon yang bengkok. Bila bengkok dan berusaha diluruskan sejak kecil maka akan mudah, bahkan bila dipaksakan bukan tidak mungkin pohon tersebut akan patah.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Dukungan Orang Tua, Degradasi Moral

ABSTRACT

Moral degradation has reached a very worrying level. This problem is the responsibility of all social institutions including the family. The family is the first and most important social institution that is a place to instill values in individuals. The family has an important role in developing children's character and has a role in minimizing moral degradation, namely by raising awareness. , instilling and developing values and norms found in family society will shape a person's character and influence their environment. The important role and quality of the family that characterizes character education is the model of education given to parents for their children. So, to overcome the rampant moral degradation, there are efforts that must be

made, one of which is by instilling education in the family environment. This is important because if there is no habituation as early as possible, it will be very difficult to instill positive character when children grow up like crooked trees. If you try to straighten it when you are small, it will be easy, even if you force it, it is not impossible that the tree will break.

Keywords: *Character education, parental support, moral degradation*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekelompok orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seorang ibu memiliki peran yang penting karena mendidik anaknya, ibu dapat dikatakan mempunyai hubungan yang erat pada anak-anaknya sebab ibu yang bisa mengandung serta merawat anak hingga besar. Selain ibu, seorang ayah juga mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter pada diri anak. Sebagai orang tua, sudah berkewajiban untuk mendidik, mengayomi dan juga melindungi anak dari Tindakan yang ada di lingkungan sekitar, karena anak adalah karunia serta harta yang berharga dari Tuhan. Tanggung Jawab utama dari orang tua kepada anak yaitu memberikan nilai dan Pendidikan karakter kepada anaknya. Orang tua adalah seseorang yang dikenal oleh anak dan secara tidak langsung dengan cara Tindakan yang diberikan orang tua kepada anak yang membentuk watak mereka.

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. "Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls" (Light, dkk., 1989: 338). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan Lickona yang

menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, "The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build" (Dimerman, 2009:80).

Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, Pengaruh pada anak ketika kedua orang tua bercerai, seperti yang dinyatakan oleh Berkowitz (Dimerman, 2009: 63) bahwa ". . . one of the greatest impacts on the kids is how the parents get along with each other after they part" Jelas bahwa dampak perceraian akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Sementara itu Cummings et.al, Fincham & Hall (Santrock, 2007: 158) menemukan bahwa hubungan perkawinan memberikan dukungan yang penting bagi pengasuhan. Dengan demikian, jelas bahwa kondisi perkawinan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku seorang anak.

Perilaku manusia pada hakikatnya hampir keseluruhan sifatnya sosial, yaitu dipelajari dalam hubungan dengan manusia yang lain. Hampir segala sesuatu yang manusia pelajari adalah hasil dari didikan orang tua, interaksi di sekolah, tempat bermain, pekerjaan maupun sebagainya. Anak adalah penerus orang tuanya, sebab itu salah satu faktor yang menonjol dalam Pendidikan karakter anak adalah keutuhan orang tuanya serta didikan orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Faktor yang sering terlihat dari kegagalan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan secara bergantian, tetapi keduanya saling berhubungan meskipun memiliki arti yang berbeda. Sesuatu yang tumbuh merupakan sesuatu yang bersifat material dan kuantitatif, sedangkan berkembang merupakan suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif (Thadjab, 1994:19).

Menurut Dalyono pertumbuhan pada masing-masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal-hal yang khusus belum tentu sama (M. Dalyono, 1997:63). Orang tua harus bijak dalam hal yang berkaitan dengan psikologi anak, jangan hanya karena kesibukan orang tua membuat karakter anak menjadi tidak baik. Selain dari Tindakan, pembunuhan karakter anak juga timbul dari perkataan orang tua. Oleh karena itu, perkataan atau ucapan seseorang selalu mengandung perasaan-perasaan yang menjadikan alasan berubahnya karakter seorang anak. Banyak terjadi kasus dalam bermasyarakat, bagaimana perilaku orang tua, guru dan lingkungan terhadap anak sebagai suatu bagian dari kegiatan Pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan sebagai proses memilih dari beragam pilihan. Adanya pilihan karena semakin banyaknya lingkungan yang menawarkan beragam alternatif.

Pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidikkan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, tetapi anak-anak lebih penurut. Oleh karena itu, orang tua sebagai Pendidik di lingkungan keluarga perlu memberikan penguatan Pendidikan karakter agar moral anak dapat terbentuk dengan baik agar menjadi generasi penerus yang bermoral.

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi *literature* atau *Library Research*. Pada penelitian kualitatif dalam kajian pustaka harus secara konsisten menggunakan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif (H Ali, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikaji yakni menggunakan eksplorasi yang mendalam terkait isu-isu terkini berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga sebagai bentuk studi kasus terhadap fenomena yang mendukung *research*.

Kunci utama dari model pendekatan ini adalah dengan studi pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu pendalaman, pengolahan dan pengidentifikasian pengetahuan kepustakaan yang ada (sumber bacaan, karya referensi atau hasil penelitian lainnya) sehubungan dengan masalah yang akan diteliti (Mahmud, 2011). Sistem mengambil data tersebut bersumber dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang dianalisis berdasarkan persoalan yang ada yakni terkait degradasi moral. Pendekatan dengan metode ini dapat memberikan pemahaman terkait dengan Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga guna mengatasi degradasi moral di tengah fenomena maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang lebih beradab dan siap menerima perubahan. Pendidikan bukan hanya secara intelektual saja, lebih luas daripada itu pendidikan juga mengupayakan terbentuknya karakter yang baik dalam diri setiap individu. Karakter diartikan sebagai watak, sifat atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang yang lain. Pendidikan karakter

sendiri menurut Kemendiknas merupakan usaha untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik agar setiap anak menjadi paham mengenai baik buruknya suatu perbuatan dan menilai hal baik untuk dilakukan serta menghindari hal buruk agar tidak dilakukan.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan agar tercipta peningkatan kualitas pendidikan dan hasil pendidikan dapat mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sehingga dapat membentuk anak secara utuh dan seimbang. Bukan hanya itu, pendidikan karakter juga dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*). Dengan adanya kecerdasan moral, setiap anak memiliki kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah serta memiliki etika yang kuat dalam bertindak sehingga mereka akan bersikap dengan benar dan terhormat (Ahmad, Adrian, & Arif, 2021).

Dalam upaya membangun pendidikan karakter, keluarga menjadi sarana yang paling strategis. Sebab, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Melalui keluarga, setiap anak akan mempelajari dasar-dasar berperilaku yang penting bagi kehidupannya di kemudian hari. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. Segala norma, etika, dan budaya yang diajarkan atau dibiasakan oleh orang tua dapat diteruskan kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua harus memberikan pendidikan ajaran yang baik kepada anak-anaknya. Ajaran yang baik tersebut seperti menanamkan kepada anak mengenai nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, berani, dan nilai baik lainnya.

Orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan beberapa cara. Pertama, memberi contoh yang baik kepada anak. Seperti tidak pernah berbohong kepada anak dan ibadah tepat waktu. Hal ini akan memberikan gambaran kepada anak untuk meniru kebiasaan orang tuanya terlebih pada dasarnya setiap anak merupakan peniru yang ulung. Maka, sebagai orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh

kepada anak-anaknya. Cara kedua dengan memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua memberikan pengertian terlebih dahulu, baru setelahnya memberikan suatu kepercayaan kepada anak. Misalnya, orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk menabung sejumlah uang. Sehingga anak akan belajar nilai positif berupa rajin menabung. Dan cara yang ketiga adalah mengawasi serta mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul. Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak sekaligus menjaga mereka agar tidak bergaul dengan teman-teman yang perbuatannya kurang baik. Ketiga cara tersebut diharapkan mampu menjadi upaya efektif dalam menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga (Puspytasari, 2022).

2. Degradasi Moral pada Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia degradasi diartikan sebagai kemerosotan moral, mutu, atau perilaku. Sedangkan, moral sendiri berkaitan dengan baik atau buruk yang dapat diterima secara umum berkaitan dengan perbuatan, akhlak, dan susila. Sehingga, degradasi moral dapat dimaknai sebagai terjadinya kemerosotan atau kemunduran dalam diri anak ketika berperilaku tidak lagi mencerminkan perbuatan dan akhlak yang baik. Degradasi moral terjadi karena berbagai hal salah satunya perkembangan zaman, Terjadinya degradasi moral ditunjukkan dengan semakin maraknya pemerkosaan, kekerasan seksual, hingga seks bebas yang didalamnya melibatkan individu usia anak baik sebagai pelaku maupun korban. Degradasi moral juga terjadi karena kemajuan teknologi yang dapat berdampak pada memudarnya kualitas keimanan, hilangnya kejujuran, hingga hilangnya rasa tanggung jawab (Frieswaty, Setiawan, & Hermanto, 2022).

Terjadinya degradasi moral dapat menurunkan kualitas diri dalam setiap anak. Menurut Lickona terdapat 10 indikasi yang menunjukkan bahwa dalam diri anak telah terjadi penurunan moral. 10 tanda tersebut seperti semakin maraknya kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, diabaikannya peraturan, terjadinya

tawuran antar pelajar, tidak memiliki rasa toleransi, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini disertai terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual, sikap merusak diri, dan penyalahgunaan narkoba.

Degradasi moral yang terjadi terutama di kalangan anak tentu menjadi ancaman tersendiri dalam keberlangsungan hidup negara. Sebab anak adalah pondasi yang memegang peran penting dalam berjalannya suatu negara. Karena itu, degradasi moral sebisa mungkin harus diminimalisir dan diatasi. Salah satu upaya mengatasi degradasi moral tersebut adalah melalui pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga memiliki peran dalam membina anak agar menjalankan perilaku yang baik. Terlebih fungsi utama keluarga adalah menjalankan fungsi pendidikan, pemeliharaan, dan perlindungan.

Secara lebih luas, menurut Mudjijono selain sebagai tempat berlindung keluarga juga memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a. Mempersiapkan anak-anak agar bertingkah laku sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi dalam keluarga.
- c. Melindungi setiap anggota keluarga yang tidak lagi produktif.
- d. Meneruskan keturunan.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa keluarga sebagai agen yang turut bertanggungjawab dalam mempersiapkan anak agar berperilaku sebagaimana nilai dan norma yang ada sehingga dapat meminimalisir terjadinya degradasi moral pada anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan keluarga dalam mengatasi degradasi moral adalah menyelenggarakan pendidikan karakter kepada anak. Upaya ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri setiap individu seperti nilai kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan. Dengan adanya peran aktif dari keluarga melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi terjadinya degradasi moral pada anak (Rahmi & Januar, 2019).

3. Anak Sebagai Pelaku Kekerasan

Berbagai kasus kekerasan dewasa ini banyak mewarnai pemberitaan di media, pelaku kekerasan bukan hanya berasal dari kalangan orang dewasa melainkan juga menyangkut anak dibawah umur. Mirisnya kekerasan yang dilakukan oleh anak dibawah umur bukan hanya menyerang teman sebayanya ataupun yang lebih muda, namun mereka juga melakukan kekerasan terhadap orang yang lebih tua darinya. Anak yang menjadi pelaku kekerasan juga masih menduduki bangku sekolah dasar, dimana seharusnya pada usia tersebut anak mendapatkan penanaman nilai-nilai karakter untuk membentuk perilakunya ketika dewasa, namun mereka justru telah melakukan tindak kekerasan tanpa mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan.

Berangkat dari permasalahan diatas menunjukkan bahwasannya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter pada anak dan juga melakukan pengawasan terhadap setiap perilaku anak. Hal tersebut karena pada usia anak tersebut merupakan usia yang rentan untuk mendapatkan pengaruh buruk dengan menerima segala informasi secara mentah tanpa menyaringnya terlebih dahulu, baik dari lingkungan sekitar ataupun media sosial. Sehingga apapun yang dilihat oleh anak dilingkungan sekitarnya akan mempengaruhi psikologi anak tersebut, segala contoh buruk yang berada di lingkungan sekitarnya dapat dengan mudah dicontoh dalam kehidupannya. Dengan demikian orang tua atau keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak dan juga harus melakukan pengawasan dalam terhadap setiap perilaku anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 54 kasus anak yang berhadapan dengan hukum pada tahun 2022 (Suryarandika, 2023). Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, menyebutkan bahwasannya yang dimaksud anak yang berhadapan dengan hukum salah satunya ialah anak yang berkonflik dengan hukum. Dan

dijelaskan lebih lanjut pada pasal 1 ayat (3) mengenai pengertian anak yang berkonflik dengan hukum yakni anak yang telah berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun dan melakukan tindak pidana. Pada data KPAI tersebut menyebutkan beberapa kasus mengenai kekerasan yang dilakukan oleh anak diantaranya adalah pengeroyokan, tawuran, perkelahian, pencurian, pelaku pembunuhan, pemerkosaan, pengedar obat-obatan terlarang (napza), serta pornografi di dunia maya. Dari berbagai kasus yang telah disampaikan oleh KPAI menunjukkan rendahnya karakter seorang anak hingga dapat melakukan tindakan kekerasan ketika usianya masih berada dibawah umur.

Salah satu contoh kasus yang menunjukkan anak sebagai pelaku kekerasan yakni kasus siswa membacok guru pada salah satu sekolah Maderasah Aliyah di Demak, motif siswa tersebut ketika membacok gurunya adalah karena sakit hati lantaran ia tidak bisa mengikuti UTS karena telat dalam mengerjakan tugas dan tidak mendapatkan kesempatan dari sang guru untuk menyelesaikan tugasnya dengan alasan tenggang waktu pengerjaan tugas sudah habis. Dari hal tersebut membuat siswa geram dan melakukan pembacokan pada guru tersebut di 2 posisi pembacokan yakni dibagian leher dan tangan sebelah kiri. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwasannya siswa tersebut belum tertanam nilai karakter yang baik dalam dirinya, sehingga ia gelap mata untuk melakukan tindak kekerasan tanpa melihat siapa yang menjadi korban dan dampak dari kekerasannya.

Menurut Mubarak dan Trisna (2012) pada (Surbakti & Zuliandi, 2019), terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak dalam melakukan kekerasan, diantaranya adalah motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yang mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan kekerasan diantaranya adalah faktor kecerdasan, faktor kedudukan anak di dalam keluarga, faktor usia, serta faktor kelamin. Sedangkan motivasi eksternal yang mempengaruhi seorang anak untuk melakukan kekerasan adalah berasal dari faktor keluarga, faktor penggunaan media masa, pergaulan anak serta faktor pendidikan dan sekolah. Dengan demikian faktor-

faktor inilah yang perlu menjadi perhatian khusus terutama bagi orang tua dalam melakukan pengawasan dan mendidik anaknya agar terbentuk karakter yang baik pada diri seorang anak.

4. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Seorang Anak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang fundamental untuk diterapkan kepada seorang anak bahkan ketika anak tersebut masih berusia dini. Pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan kepada seorang anak sedari dini karena merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia kedepannya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak berawal dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga. Melalui pendidikan karakter di lingkungan keluarga menjadi langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak.

Dari data yang disampaikan oleh KPAI mengenai banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak, menjadikan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang utama untuk ditanamkan dalam diri anak. Sebagaimana hal yang disampaikan oleh anggota KPAI Dian Sasmita, MH. Dalam forum Perkuliahan Luar Kelas yang diadakan oleh Universitas Negeri Surabaya bersama KPAI pada November 2023, ia mengatakan bahwasannya apa yang didapatkan oleh seorang anak pada usia emas yakni 0-7 tahun akan mempengaruhi perilakunya pada usianya 7 tahun kedepan, begitupula seterusnya. Apa yang didapatkan oleh anak ketika berusia 8-14 tahun maka akan mempengaruhi perilakunya ketika berusia 15-21 tahun.

Dalam artian bahwasannya ketika pada usia emas anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, maka ketika ia berada di usia 8-14 tahun akan terbentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seorang anak dan tindakan-tindakan yang dilakukan juga tidak akan menyimpang dan berdampak buruk bagi lingkungannya. Namun sebaliknya, jika pada usia emas seorang anak justru mendapatkan perlakuan dari orang tuanya yang

kurang baik ataupun ketika orang tuanya melakukan hal yang negatif dan hal tersebut disaksikan oleh sang anak, maka secara tidak langsung anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena hal tersebut secara perlahan tertanam dalam diri seorang anak untuk melakukan hal negatif yang serupa. Hal tersebutlah yang menyebabkan seorang anak melakukan tindak kekerasan dikemudian hari karena efek dari apa yang ia dapatkan dari lingkungan keluarganya.

Dengan demikian keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter seorang anak melalui pendidikan karakter yang diterapkan semenjak anak berada pada usia emas. Ketika keluarga memberikan pendidikan karakter sejak seorang anak berada pada usia emas, maka karakter seorang anak akan terbentuk secara perlahan dan terlihat dari perilakunya baik terhadap orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri pada usia 7 tahun kedepan. Sedangkan jika mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter dari keluarganya maka hal tersebut juga akan berdampak pada diri seorang anak ketika 7 tahun kedepan dan akan sangat merugikan orang lain ketika karakter buruk yang dimilikinya dapat menyakiti serta merugikan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka dari itu pendidikan karakter sangatlah penting bagi seorang anak terutama pendidikan karakter dalam keluarga yang merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan.

KESIMPULAN

Faktor terpenting dalam Pendidikan karakter anak adalah keluarga, karena penanaman nilai-nilai agama dan dasar-dasar kehidupan dipelajari untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga, selain dari pada itu, anak usia SD lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua, tahap menirunya pun masih tinggi. Namun walau bagaimanapun factor eksternal tidak bisa dilupakan di lingkungan sekolah dan juga masyarakat yang berpengaruh juga dalam pembentukan karakter anak.

Langkah yang paling strategis dalam mengatasi degradasi moral pada anak adalah melaksanakan Pendidikan karakter secara optimal di lingkungan keluarga. Namun dalam implementasinya Pendidikan karakter tidak sekedar membaikkkan telapak tangan. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan karakter juga perlu melibatkan banyak pihak baik orang tua, sekolah maupun masyarakat. Anak pertama kali menerima penanaman dasar-dasar kehidupan dan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, anak usia sekolah dasar juga lebih banyak menghabiskan waktunya Bersama keluarga, tahap menirunya pun masih sangat tinggi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penguatan Pendidikan karakter melalui Pendidikan orang tua yaitu mendampingi anak dalam melatih kedisiplinan anak dan membudayakan tata krama yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, ucapan terimakasih dan apresiasi disampaikan kepada kelima anggota kelompok kami yakni Nur Afif Ayuni, Ayunda Mahdalena Putri, Hana Mufidatul Mukaromah, Zaidatul Chusnul Rahayu dan Laily Maghfiro yang dalam proses pembuatan artikel ilmiah ini telah berkontribusi dan bekerja sama dengan baik. Kedua, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan kepada Prof. Dr. Warsono, M.S, Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. dan Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah pendidikan karakter Pancasila yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya untuk mengarahkan terselesainya artikel ilmiah ini. Ketiga, kepada *website* penyedia pustaka atau literatur seperti *google scholar*, *research gate* dan lain sebagainya yang ikut berperan banyak dalam pengumpulan jurnal, artikel ilmiah dan berita yang relevan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Terakhir kepada semua pihak yang ikut menyongkong dan membantu dalam terselesainya artikel ilmiah ini secara sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *Jurnal PENDAIS*, Vol. 3, No. 1, 1-24.
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Frieswaty, Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Teotologi*, Vol. 3, No. 1, 39-53.
- Ginting LSD, dkk. 2020. PERAN SERTA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988 Vol 5, No. 1, September 2020.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, 1-10.
- Rahmi, A., & Januar. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja . *Jurnal Al-Tauhjih*, Vol. 5, No.1, 62-68.
- Surbakti, F. M., & Zuliandi, R. (2019). Penerapan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1).

Suryarandika, R. (2023). *Republika*. Retrieved from Republika Web site: <https://news.republika.co.id/berita/rqsjlx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-2022>

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak